

Hasil ketik ulang dari dikumen asli  
(dokumen asli terlampir di bawah)

SUMBER : KOMPAS, 2 Juni 1972

## Berobral Obrol dengan Seniman Film Nasional : Sjumandjaja

**BUNG** Sjuman setuju dengan saya kalau saya katakan bahwa film nasional sekarang adalah film-film hasil kultur burdjuis-kota ?.

Lebih dari itu !”, jawabnya bukan hanya pemahaman orang kota yang membuat film terhadap peri kehidupan rakyat yang tidak tepat, tapi juga merekapun tak punya persepsi yang besar tentang tata hidup lingkungan yang selapis dengan mereka, hidup kota. ( Sjuman berhenti bicara disini. Dia mengamati gelas bir yang ditangannya. ( sebentar ). Tapi sesungguhnya saya setuju dengan burjuasi, asal itu type elit yang bisa hasilkan ilmu, tehnologi, industri dan seterusnya. Dan bukan burjuasi yang konsumtip yang menjadi kaya dan punya kekuatan ekonomis dikarenakan oleh koneksi, warisan kekuasaan, kekayaan dan seterusnya.

### Film jang dibina

Kalau masalah film Indonesia dewasa ini adalah masalah uang, maka sjuman menyebutkan jumlah uang lebih dari satu milyar yang bisa terkumpul dari SK 71. Dan kalau yang berwenang mau membina, maka dengan jumlah sebesar itu, film Nasional bisa dibina, artinya : “ bisa lahir sejumlah film yang bisa disebut, film Indonesia “ , semacam cap. Seperti halnya silat hongkong, realisme, prancis, editing, rusis., dan lain-lain. Disamping style seperti itu, ada juga sebagai film sebagai karya seni yang baik, yang tidak semata-mata mengabdikan pasar, tapi berdaya untuk memberikan selera atau persepsi atas kehidupan yang lebih luas, baru dan human...

..

Selain sejumlah uang yang dikreditkan oleh pemerintah buat produksi film, maka bentuk lain cara pembinaan pemerintah yang dijalankan sekarang adalah memberi petuah-petuah untuk skrip setiap film yang mau diproduksi. Yang memberi petuah-petuah adalah Direktorat Film dan PPFI. Dan untuk ini ada setidaknya dua alasan yang diajukan sjuman :

- 1) Memungkinkan pencurian rahasia “ skrip oleh para produser “
- 2) Apakah birokrat dan para produser kompeten dalam memberi bimbingan dan bukan sekedar petuah-petuah.

Untuk hal yang pertama kemungkinan rabaan itu bisa dipahami dari titik tolak alam persaingan antara para produser untuk mendapatkan skrip yang baik. Dan alam semacam ini sudah melahirkan taktik baik produser pemilik skrip untuk tidak menyerahkan skrip pada para pembina dalam bentuknya yang utuh, ini tidak sehat.

Tentang yang kedua diberi contoh oleh Sjuman dengan petuah yang keluar atas, “**Anjing-anjing Gelodok**” nya. Karena logika plot dan makna simbolik dari cerita menghendaki kematian kelima tokoh dalam **Anjing-anjing Glodok** maka skrip yang

ditulis Suman mematikan semua tokoh-tokoh film. Maka petuah dari yang kompeten tersebut. Dalam masa pembinaan film nasional adalah “ Jangan matikan semua tokoh-tokoh bung “. Suman tidak sebutkan dengan jelas apa argumentasi ( kalau ada ) dari usul yang saleh tersebut.

Apakah dewan Film Nasional tidak bisa efektif dalam hal semacam itu ?. Dan dijawab Cinematography Moskow ini , oleh sutradara keluaran Institut Cinematography ini “, tidak DFN tak punya kekuatan dalam bidang eksekutif. Dan nasihat-nasihat DFN dalam policy film nasional pada MENFEN tidaklah mengikat. Dalam hal ini lebih baik jika dibentuk team yang terdiri dari mereka-mereka yang betul punya kemampuan dalam bidang penulisan scenario, tahu seluk beluknya, dan pasti akan mampu bukan memberi petuah, tapi memberi kritik-kritik yang bisa didiskusikan dengan jelas. Cukup banyak ada sutradara yang baik, penulis-penulis scenario, wartawan-wartawan film, orang-orang teater dan sebagainya. Dan mereka bukan birokrat-birokrat, tapi mereka tahu masalah-masalah yang mereka bicarakan.” Selama film nasional ditangani oleh birokrat-birokrat, jangan harap film nasional akan maju”, kata Suman. Sebab tugas pemerintah dalam pembinaan film tidak begitu berbeda dalam membina ekonomi, yakni berikan fasilitas-fasilitas yang sebesar-besarnya dan ciptakan iklim yang **favourable** untuk film nasional.

Iklim yang favourable bagaimana ?. Maka Suman berkata tentang kemampuan pemerintah untuk mengatasi masalah jika dalam rantai problem film ada salah satu mata rantai yang kosong, pemerintah turun tangan. Umpamanya saja soal gedung bioskop, atau soal kekuatan bookers yang kelewat besar dalam menentukan kualitas film dan arah film. Selama ini di Indonesia tidak ada director movie, jangan harap akan ada film yang baik di Indonesia “ kata Suman lagi “.

Sebelum mengatakan hal-hal tersebut, Suman djaja yang beristeri seorang balerina Farida Suman dan berputra dua bujang laki-laki kecil, dengan mengerutkan jidatnya menyambut kedatangan, Kompas. Yang membuka pembicaraan dengan bertanya, Bung Suman bisa yakin dengan apa yang orang biasa sebut “ pembinaan film nasional ? “. Dan kemudian dijawabnya, semua-mau mau dibina. Ini pemikiran apa ?! Mungkin ini warisan cara berpikir kita yang terlalu politis. Membuat orang malas berpikir.

### **Dari SK 71 : Membina film nasional**

Rusia membina film nasionalnya menutup Rusia dari semua film impor. Dan baru, ketika Rusia mampu membuat film yang tak kalah hebat dengan negara kapitalis, impor diijinkan dan orang Rusia telah amat tebal dengan kebanggaan akan film nasional.

Kalau Indonesia menutup impor filmnya, para produser kita pasti akan tiduran puas bung!, saya nyeletuk. Dan Suman ketawa, sambil meneruskan bicaranya. Dengan system totaliternya Rusia bisa berhasil membina filmnya. Tapi sudah pada titik dan fase tertentu hidup seni tidak lagi bisa dibinanya. Jiwa manusia yang kreatif dalam seni tidak bisa dibina. Dan itu mulai terasa diusia belakangan ini. Menurut Suman Di Indonesia cukup ada materi yang akan bisa menghasilkan sebuah film yang baik. Sutradara dan karyawan-karyawan dan bakat-bakat artis !

Pemerintah dapat menghidupkan dan mengaktifkan materi ini dengan data yang terkumpul dalam SK 71. Ambil umpamanya produksi film sejumlah 50/tahun. Dan ada ada 5 film yang sepenuhnya disponsori oleh SK 71, dikerjakan oleh team yang dibentuk dari yang terbaik dari tenaga di Indonesia. 5 film yang baik ditengah 45 film yang semata-mata komersil pasti akan merupakan kekuatan yang tidak kecil. Yakni bahwa yang laku di Indonesia bukan film-film yang kacau, tapi juga seperti film-film "*melodi*", "*Guest Who Come to Dinner*", "*Dr Yekkil and Sister Hyde*", "*Dr zhivabo*", "*War and Peace*", dan lain-lain. Kemenangan kulturildari pembuatan film-film sutradara (director-movie) adalah kemampuan untuk membuka mata para produser kita agar kreatif, imajinatif dan tidak hanya bermental dagang paku semata-mata. Disamping dengan sendirinya membuka pikiran pada gedung-gedung bioskop bahwa "selera publik selalu berubah" dan secara dinamis akan mencari film-film yang baik, tidak tetap diam pada selera-selera seks, kekerasan, hayal konnyol dan lain-lain. Seperti yang bisa dicatat dari reaksi-reaksi spontan dari publik yang mengunjungi bioskop.

Gedung-gedung bioskop bukan sekedar tempat berhayal, tapi adalah gedung dimana orang kota bisa belajar dan belajar melihat dimensi kehidupan yang selalu tak pernah habis kita minum sebagai manusia.

Lima buah film yang dikerjakan oleh tenaga terbaik di Indonesia dan kemudian disertai dengan kampanye yang efektif pasti akan merupakan kekuatan yang luar biasa. Dan masalah kampanye ini dianggap oleh Sjuman sebagai factor yang amat penting dalam hal pembinaan dan kehidupan film. Asas dasar dari kampanye (yang pasti akan makan biaya yang besar) adalah menimbulkan gambaran yang hidup tentang film tersebut. Contoh riil dalam hal ini adalah kampanye yang berhasil dari "Love Story" yang kemudian pada banyak orang menimbulkan kekecewaan karena juga dibayangkan tentang film terbesar abad kedua-puluh, tidaklah sebesar yang dikatakan oleh kampanye luar negeri.

Sambil mengatakan bahwa budget kampanye bisa sama besarnya dengan budget produksi. Sjuman mengkonstatir bahwa film nasional belum punya tradisi kampanye ini dengan intensip.

### **Hanya 60 Persen ide**

Masalah lain dalam film nasional adalah masalah perlengkapan teknis. Berlainan dengan negara-negara barat, maka soal teknis di Indonesia masih dianggap sebagai masalah yang sangat serius untuk bisa membuat film-film yang baik. Seakan-akan dikatakan bahwa hanya dengan keadaan dan kemampuan teknis seperti sekarang ini, Indonesia tak akan mampu menghasilkan film-film yang baik. Teknik diambil sebagai hambatan utama. Maka Sjuman membicarakan hal ini dengan mengambil contoh film yang dikerjakannya sendiri "**LEWAT TENGAH MALAM**". Dia kemukakan bahwa memang dia tidak puas dengan film tersebut, karena hanya 60 persen dari ide yang sarat dibenaknya yang bisa dituangkannya dalam bentuk gambar. Diakuinya bahwa memang tidak bisa akan dilahirkan idenya secara utuh dengan keadaan teknis yang sudah ada, tapi bahwa bisa menuangkannya 70 atau 80 persen adalah sudah suatu hal yang membanggakan dan memuaskan.

Kemudian Sjuman bercerita bagaimana sutradara-sutradara film nasional sekarang yang masih punya ideal untuk buat film yang baik harus ber-gerilya didalam

pembuatan-pembuatan film untuk sebisa-bisanya, dalam kondisi yang ada membuat sebuah film-sutradara, dengan porsi-porsi sekian seks, sekian persen tinju, sekian persen spy-spyan dan lain-lain, seperti yang dikehendaki oleh produser atas tumpuan tuntutan bookers.

Teman-teman pemikiran bung Sjuman masalah-masalah social ?, saya bertannya dengan mengingat film pertamanya **“LEWAT TENGAH MALAM”**. Ya! Jawabnya, sebab disitulah kita masih punya masalah. Tidak seperti Inggerman Bergman yang bergelut dalam masalah-masalah agama, metafisik, mistik, dan seterusnya. Dan lagi saya pribadi memang tak punya keakraban dengan dunia agama, kecuali dalam masalah kerinduan untuk menikmati ceremoni-ceremoni yang syahdu. Dan bung sendiri pernah belajar teknologi ?, dia bertanya. Ya! Dalam mempelajari teknologi saya belajar membunuh Tuhan. Mendengar jawaban ini, dia ketawa sambil membakar sigaretnya, lalu kita ketawa, (entah apa sebabnya, tapi suasana waktu itu terasa memancing ketawa sinis atau getir).

Kemudian Sjuman kembali pada pokok masalah kemenangan kulturil yang bisa dicapai oleh medium seni yang bernama film. Sebab dalam film-film ini dapat dituangkan protes-protes social, rasa keadilan, rasa hak dan seterusnya. Dan efek film dalam masyarakat adalah bahwa yang berkepentingan melihat protes itu, terbuka dan tidak meneruskan tradisi tindaknya yang menyebabkan kesengsaraan rakyat kecil. Sementara bagi rakyat kecil adalah semacam hiburan bahwa “ada seniman film yang memahami perasaan-perasaan, kemarahan, harapan-harapan mereka sebagai manusia yang kali ini menjadi sengsara bukan karena salahnya sendiri”. Dan ketika ditanyakan watak ke “Robin Hood”an Lana dalam **LEWAT TENGAH MALM** maka Sjuman berkata : “Bung tahu bahwa kadang-kadang kita merasa bahwa kehidupan (yang kita protes itu) adalah untuk diikuti dan tidak seimbang untuk dilawan. Dan disini lalu bisa terasa tragisnya kita punya kehidupan ini. Semacam fatalisme yang memaksa kita untuk menerimanya. Di samping saya, sambungnya, memang tak punya type dan watak pemberontak”.

### **Mau apa kaum resensen ?!**

Bung tahu akan undang-undang tak tertulis di Indonesia yang mengharuskan agar apa yang dinamakan kritik film nasional harus bicara dalam nada membina. Disamping kata “membina” yang tidak jelas itu, disini berlaku adat “timur” untuk tidak mematikan komunikasi dengan bicara tegas dan mungkin kadang-kadang keras? Sjuman sebagai salah seorang sutradara yang beberapa saja di Indonesia itu menjawabnya dengan prinsip kritik yang secara asasi adalah ekspresi apa yang disebut kritik dalam penikmatannya terhadap sebuah karya film, sambil dia mengutarakan sebuah contoh kritik film yang “menghancurkan” seluruh folm hanya karena satu close-up yang tidak tepat, Sebab, masalah pembinaan itu jika mau riil adalah bukan masalah kritikus/resensen, tapi adalah masalah modal yang bisa dimanfaatkan secara efektif dan bersih dari dana SK 71, sambil pemerintah menciptakan iklim yang favourable dalam dunia film nasional, sehingga tiap potensi dalam film bisa berfungsi sesuai dengan fungsi masing-masing.

Masalah yang betul-betul pokok dalam film nasional adalah masalah kekuatan bookers yang kelewat besar dalam menentukan film. Tidak adanya dana dari pemerintah

untuk secara penuh memberi sponsor pada film-film yang digarap oleh tenaga yang terbaik dalam film nasional, dengan dasar pertimbangan pertama-pertama tidak komersil. Kekurangan gedung bioskop. Kurangnya kampanye dalam hidup film.

Dan dalam hubungan ini kaum resensen bisa berfungsi bukan sebagai guru yang membina film (itu bukan bidangnya), tapi adalah keharusannya untuk menyoroti dan menampilkan sebanyak mungkin faset dan segi dari sebuah karya film, sesuai dengan daya, kepekaannya, daya kritis, pengetahuan akan film, pengetahuan sosialnya, psikologi, agama dan lain-lain. Ini mungkin tidak akan ditempuh oleh satu orang, tapi “tot capita tot sentential” (sebegitu banyak kepala, sebegitu banyak pendapat), banyak orang bisa bicara, bebas untuk mengeluarkan pendapat secara umum.

Dengan kata lain, resensen harus mengucapkan bahasa gambar dan bunyi dan warna film dengan bahasa kata, dibarengi dengan daya kritisnya sebagai manusia, kemampuan untuk pikir, merasa berlainan pendapat. Dan apa yang akan bisa dikemukakan jika yang diputar didepan matanya adalah sebuah film yang kacau? Atau sebuah film yang secara obyektif, jika dibandingkan dengan film-film nasional lain, memang tidak jelek tapi tidak puas jika sutradara yang mungkin bisa lebih tua Cuma sampai “sebegitu”. Memberi reaksi dari jawab yang bisa keluar dari pertanyaan-pertanyaan itu maka Sjumandjaja berkata : “Kapan kita akan dewasa”

# Perobral Obrol Dengan Seniman Film Nasional : Sjumandjaja

— 'Bung Sjukan setuju dengan saja kalau saja katakan bahwa film nasional sekurang adalah film2 hasil kultur burdjuis-kota?'

= 'Lebih dari itu', dja-wabnja 'Bukan hanya pemahaman orang kota yang membuat film terhadap peri kehidupan rakyat yang tidak tepat, tapi juga merekapun tak punya persepsi yang besar tentang taja hidup lingkungan yang selapis dengan mereka, hidup kota. (Sjukan berhenti bicara disini. Dia mengamati gelas bir yang ditangganya. Se bentar). Tapi, sesungguhnya saja setuju dengan burdjua si, asal itu type elite yang bisa hasilkan ilmu, tehnologi, industri dst. Dan bukan burdjua si yang konsumtif, yang mendjadi kaja dan punya kekuatan ekonomi dikarenakan oleh koneksi, warisan kekuasaan, kekayaan dst.

## Film yang dibina

Kalau masalah film Indonesia dewasa ini adalah masalah uang, maka Sjukan menjabarkan jumlah uang lebih dari satu milyar yang bisa terkumpul dari SK 71. Dan kalau yang berwenang mau 'membina' maka dengan jumlah sebesar itu, film nasional bisa dibina. Artinja: bisa lahir sejumlah film yang bisa disebut 'film Indonesia', sematjam tja. Seperti halnya silat, 'hongkong', 'realisme', 'pran-tis', editing, 'rusis' dll. Disamping style seperti itu, ada lah juga sebagai film sebagai karya seni yang baik, yang tidak se-mata2 mengabdikan pada pasar, tapi berdaya untuk memberikan selera atau persepsi atas kehidupan yang lebih luas, baru dan human.....

Selain sejumlah uang yang dikreditkan oleh pemerintah buat produksi film, maka bentuk lain tiera pembinaan pemerintah yg dijalankan sekarang adalah memberi 'petuah2' untuk skrip setiap film yang mau diproduksi. Yang memberi petunjuk adalah Direktorat Film dan PPFI. Dan untuk ini ada sedikit2nya dan alasan yang diadukan Sjukan:

1) Memungkinkan penjurian 'rahasia' skrip oleh para produsen.

2) Apakah birokrat dan para produser kompeten dalam apa yang memberi bimbingan, dan bukan sekedar 'petuah2'?

Untuk hal yang pertama kemungkinan rabaan itu bisa di fahami dari titik tolak alam perfilman nasional hari2 ini. Persinggahan antara para produ-

ser untuk mendapatkan skrip yang baik. Dan alam sematjam ini sudah melahirkan praktik 'bak produser pemilik skrip' untuk tidak menjerahkan skrip pada para pembina dalam bentuk nja yang utuh. Ini tidak sehat.

Tentang yang kedua diberitjontoh oleh Sjukan dengan petuah yang keluar atas 'AN-DJING-ANDJING GELODOK' nja. Karena logika plot dan makna simbolik dari tjerita menandakan kematian kelima token dalam ANDJING-AN-DJING GELODOK maka skrip yang ditulis Sjukan 'memiliki kan' semua tokoh2 film. Maka petuah dari yang kompeten tsb dalam masalah pembinaan film nasional adalah 'Jangan matikan semua tokoh2, bung'. Dan Sjukan tidak sebetukan dengan dielas apa argumentasi (kalau ada) dari usul yang salah tsb.

Apakah Dewan Film Nasional tidak bisa efektif dalam hal sematjam itu? Dan dijawab Cinematography Moscow ini 'ti oleh sutradara keluaran Institut Cinematography Moscow ini 'tidak'. DFN tak punya kekuatan dalam bidang eksekutif. Dan na sihat2 DFN dalam policy film nasional pada MENFEN tidak lah mengikat. Dalam hal ini le-

movie, diangan harap akan ada film yg baik di Indonesia' kata Sjukan lagi.

Sebelum mengatakan hal2 tsb, Sjukan dja, yang beristeri seorang ballerina Farida Sjukan dan berputra dua bujang laki2 ketjil, dengan mengerutkan djidatnya menjambut kedua tangan 'Kompas' yang membu ka pembicaraan dengan bertanya 'Bung Sjukan bisa yakin dengan apa yang orang biasa sebut 'pembinaan film' nasional?'. Dan kemudian dijawabnja 'Se-mua2 mau dibina. Ini pemikiran apa?'. Mungkin ini warisan tjara berpikir kita yang terlalu politis. Membuat orang malas fikir'.

## Dari SK 71: Membina film nasional!

Rusia membina film nasional nja pada fase take-offnya dengan menutup Rusia dari semua film import. Dan baru, ketika Rusia mampu membuat film yg tak kalah hebat dengan 'negara kapitalis' import diijinkan dan orang Rusia telah amat te bal dengan kebebasan akan film nasionalnya.

— 'Kalau Indonesia mau-

Oleh: Emmanuel Subangun

(Wartawan 'Kompas')

bi baik djika dibentuk team yang terdiri dari mereka2 yang betul punya kemampuan dalam bidang penulisan scenario, tahu seluk beluknja, dan pasti akan mampu bukan memberi petuah, tapi memberi kritik2 yg bisa didiskusikan dengan dje las. Tjukup banyak ada sutradara yang baik, penulis2 scenario, wartawan2 film, orang2 teater dst. Dan mereka bukan birokrat2, tapi mereka tahu masalah yang mereka bjtjarkan. Selama film nasional ditangani oleh birokrat2, djanjan harap film nasional akan madju', kata Sjukan. 'Sebab tugas pemerintah dalam pembinaan film tidak begitu berbeda dalam membina ekonomi, yakni berikan fasilitas se-besar2nja dan tjiptakan iklim yang favourable untuk film nasional'.

— 'Iklim yang favorable bagaimana?'. Maka Sjukan berkata tentang kemampuan pemerintah untuk mengatasi masalah djika dalam ranfalan problem film ada salah satu mata rantai yang kosong, pemerintah tjrangan. Umpamanya saja soal gedung bioskop, atau soal kekuatan bookers yang kelawat besar dalam menentukan kwalitas film dan arah film. 'Selama di Indonesia tidak ada director-

tup import filmnja para produsen kita pasti akan tiduran puas, bung!', saja njeletuk. Dan Sjukan ketawa, sambil meneruskan bjtjaranja 'Dengan sistem totaliternja Rusia bisa berhasil membina filmnja. Tapi sudah pada titik dan fase tertentu hidup seni tidak lagi bisa dibina. Diwa manusia yang kreatif dalam seni tidak bisa dibina. Dan itu mulai terasa di usia belakngan ini'.

Menurut Sjukan di Indonesia tjukup ada materi yang akan bisa menghasilkan sebuah film yang baik. Sutradara dan karyawan2 dan bakat2 artis!

Pemerintah dapat menghidupkan dan mengaktifkan materi ini dengan dana yang terkumpul dalam SK 71. Ambil umpamanya produkt film sejumlah 50/tahun. Dan ada 5 buah film yang sepenuhnya disponsori oleh SK 71, dikerdjakan oleh team yang dibentuk dari yang terbaik dari tenaga di Indonesia. 5 film yang baik ditengah 45 film yang se-mata2 komersil pasti akan merupakan kekuatan yang tidak ketjil. Jaki bahwa yang bisa laku di Indonesia bukan film2 yang ketjau, tapi juga film2 seperti 'Melody', 'Guest Who

Come to Dinner', 'Dr. Yekki and Sister Hyde', 'Dr. Zhivago', 'War and Peace' dll. Kemungkinan kulturil dari pembuatan film2-sutradara (director-movie) adalah kemampuannya untuk membuka mata para produser kita agar kreatif, imaginatif dan tidak hanya bermental dagang-paku se-mata2. Disamping dengan sendirnja membuka pikiran pada gedung2 bioskop bahwa 'selera publik selalu berubah' dan setjara dinamis akan menjari film2 yang baik tidak tetap diam pada selera2 seks, kekerasan, chajal konjol dll. seperti yang bisa diijarat dari reaksi2 spontan dari publik yang mengundjungi gedung2 bioskop.

Gedung2 bioskop bukan 'keke dar tempat berchajal, tapi ada lah gedung dimana orang kota bisa belajar dan belajar melihat dimensi kehidupan yang selalu tak pernah habis kita minum sebagai manusia...'

Lima buah film yang dikerdjakan oleh tenaga terbaik di Indonesia dan kemudian disertai dengan kampanye yang efektif pasti akan merupakan kekuatan yang luar biasa. Dan masalah kampanye ini dianggap oleh Sjukan sebagai faktor yang amat penting dalam hal pembinaan dan kehidupan film. Asas dasar dari kampanye (yang pasti akan makan biaya besar!) adalah menimbulkan gambaran yang hidup tentang film tsb. diotak publik sebelum film itu beredar. Tjontoh riil dalam hal ini adalah kampanye yang berhasil dari 'Love Story', yang kemudi an pada banjak orang menim bulkan keketjawaan karena yg dibayangkan tentang film 'ter-besar abad kedua-muluh' tidak lah sebesar yang dikatakan oleh kampanye luar negeri!

Sambil mengatakan bahwa budget kampanye bisa sama besarnya dengan budget produksi Sjukan mengkonstatir bahwa film nasional belum punya tradisi melakukan kampanye ini dengan intensif.

## Hanya 60 persen ide

Masalah lain dalam film nasional adalah masalah perlempapan teknis. Berlatihan dengan negara2 barat, maka soal teknis di Indonesia masih dianggap sebagai masalah yang sangat serius untuk bisa membuat film yang baik. Sekanj2 dikatakan bahwa hanya dengan keadaan dan kemampuan teknis seperti sekarang ini Indonesia tak akan mampu menghasilkan film2 yang baik. Tehnik diambil sebagai hambatan utama!

(Bersamb. kehal. VII kol. 8-9)

# Berobrol Obrol Dengan ....

(Sambungan dari hal V)

Maka, Sjuman membitjarkan bahwa ada seniman film yang hal ini dengan mengambil tjontoh memahami perasaan2, kemarahan, film yang dikerdjakkannya sendiri harapan2 mereka sebagai manu „LEWAT TENGAH MALAM“. Dia kemukakan bahwa memang dia sta, yang kali ini mendjadi seng tidak puas dengan film tsb, kare sara bukan karena selahnja son na tjuma 60 persen dari ide yang diri.“ Dan ketika ditanyakan wa tak ke „Robin Hood“ an Lana da lam LEWAT TENGAH MALAM maka Sjuman berkata: „Bung ta- hu bahwa kadang2 kita merasa bahwa kehidupan (yang kita pro- tes itu) adalah untuk diikuti dan tidak seimbang untuk dilawan. Dan disini lalu bisa terrasa tra- gisnya kita punya kehidupan ini. Sematjam fatalisme yang memak- sa kita untuk menerimanya. Di- samping saja — sambungnja — memang tak punya type dan wa tak pemberontak!“

Kemudian Sjuman bertjerita ba- gaimana sutradara2 film nasional sekarang yang masih punya ideal untuk buat film yang baik harus ber-gerilja“ didalam pembuatan2 film untuk se-bisa2nja, dalam kon- disil yang ada membuat sebuah film-sutradara, dengan porat2 sek- an seks, sekian prosen tindju, sekian prosen spy-spyan dll. seperti yang ditentokan oleh pro- duser atas tumpuan tuntutan book- ers.

— „Tema2 pemikiran bung Sju- man masalah2 sosial?“ saja berta- nja dengan mengingat film perta- marja „LEWAT TENGAH MA- LAM“.

— „Jai“, jawabnja. „Sebab disil- tulah kita masih punya masalah. Tidak seperti Ingemar Bergman yang bergelut dalam masalah2 aga- ma, metafisik, mistik dst. Dan jai, saja pribadi memang tak pu- nja keakraban dengan dunia aga- ma, ketjuall dalam masalah kerin- duan untuk menikmati ceremoni2 yang ajahdu. „An bung sendiri per- nah belajar teologi?“ dia berta- nja.

— „Ja. Dalam mempelajari teo- logi, saja belajar membunuh Tuhan.“ Mendengar djawaban ini, dia ketawa sambil membakar sig- retnja. Lalu, kita tertawa. (Entah apa sebabnja, tapi suasana waktu itu terasa memantjing ketawa- sinis atau getir).

Kemudian Sjuman kembali pa- da pokok masalah kemenangan kultural yang bisa ditjapai oleh me- dium seni yang bernama film. Se- bab dalam film2 ini bisa dituang- kan protes2 sosial, rasa keadil- an, rasa hak dst. Dan efek film dalam masyarakat adalah bahwa yang berkepentingan melihat pro- tes itu, terbuka dan tidak mene- ruskan tradisi tindaknja yang me- nyebabkan kesengsaraan rakyat ke- tjil, anak2. Sementara bagi rak- jat ketjil adalah sematjam hiburan

Mau apa kaum resensen ?  
„Bung tahu akan undang2 tak ter- tulis di Indonesia yang mengharus- kan agar apa yang dinamakan ket- tik film nasional harus bitjara da- lam nada membina. Disamping ka- ta „membina“ yang tidak jelas- itu, disini berlaku adat „timur“ untuk tidak mematikan komunika- si dengan bitjara tegas dan mung- kin kadang2 keras?“ Sjuman seba- gai salah seorang sutradara yang beberapa sadja di Indonesia itu mendjawabnja dengan prinsip kri- tik yang setjara asal adalah eks- pressi apa yang disebut kritik da- lam penikmatannya terhadap se- buah karya film. Sambil dia meng- utarakan sebuah tjontoh kritik film yang „menghantjurkan“ selu- ruh film hanya karena satu close- up yang tidak tepat. Sebab masa- lah pembinsan itu djika mau riil adalah bukan masalah kritikus/re- sensen, tapi adalah masalah modal yang bisa dimanfaatkan setjara ef- fektip dan berasal dari dana SK 71, sambil pemerintah mentjiptakan iklim yang favourable dalam dunia film nasional, sehingga tiap poten- si dalam film bisa berfungsi se- sesuai dengan fungsi masing2.

Masalah yang betul2 pokok da- lam film nasional adalah masalah kekuatan bookers yang kelewat be- sar dalam menentukan film. Tidak adanya dana dari pemerintah untuk setjara penuh memberi sponsor pa- da film2 yang digarap oleh tenaga yang terbaik dalam film nasional, dengn dasar pertimbangan per- tama2 tidak komersil. Kekurangan gedung bioskop. Kurangnya kampa- nje dalam hidup film.

Dan dalam hubungan ini kaum resensen bisa berfungsi bukan sbg guru yang membina film (itu bu- kan bidangnya!), tapi adalah keha- rusannya untuk menjoroti dan me- nampilkan sebanyak mungkin fasot dan segi dari sebuah karya film, sesuai dengan daya kepekaannya, daya kritis, pengetahuan akan film, pengetahuan sosialnja, psiko- logi, agama dll. Ini mungkin tidak akan bisa ditempuh oleh satu orang, tapi „tot capita tot senten- tia“ (Sebegitu banyak kepala, sebe- gitu banyak pendapat), banyak orang bisa bitjara, bebas untuk mengeluarkan pendapat setjara umum.

Dengan kata lain, resensen ha- rus mengutjapkan bahasa gambar dan bunyi dan warna film dengan bahasa kata, dibarengi dengan da- ja kritisnja sebagai manusia, ke- mampuan untuk fiktif, merasa, ber- lalain pendapat.....

Dan apa yang akan bisa dikemu- kannja djika yang diputar didapan matanja adalah sebuah film yang ketjau? Atau sebuah film yang se- tjara objektip, djika dibandingkan dengan film2 nasional lain, mo- nang tidak djelek tapi tidak puas djika sutradara yang mungkin bi- sa lebih itu tjuma sampai „sebe- gitu“?

Memberi reaksi dari djawab yang bisa keluar dari pertanyaan2 itu maka Sjumandjaja berkata: „Ka- pan kita akan dewasa?“

21/61 NOD - 2